

AKTIVITAS INDUSTRI KERAJINAN TOPENG KAYU DI DESA WISATA BOBUNG, KECAMATAN PATUK, GUNUNGKIDUL, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Nanda Budya Pratama
nandabudyapratama@gmail.com

Kistini
kistini@gmail.com

Abstract

Industry will run well if there are supporting factors of production, namely capital, raw materials, supplementary materials, labor and transportation. Production factors are also very influential on the sustainability of handicraft industries wooden masks. Wood mask handicraft industry activity in village tourism of Bobung is an activity carried out by the employer in the form of the process of making a wooden mask to mask timber marketing products that aim to improve the economy's income entrepreneurs. Based on the results of research on the marketing of regional industrial production handicraft wooden masks covering four provinces namely, Yogyakarta Special Province, DKI Jakarta, Central Java and Bali. Income derived from wood mask handicraft industries make a major contribution to the total income of the entrepreneur is more than 50%. There are four of the five factors that affect the value of production and one that does not affect that is additional material

Keywords : *Industrial activity wooden masks, village tourism of Bobung, factors of production*

Abstrak

Suatu industri akan berlangsung dengan baik apabila ada faktor-faktor pendukung produksinya yaitu modal, bahan baku, bahan pelengkap, tenaga kerja dan transportasi. Aktivitas industri kerajinan topeng kayu di Dusun Bobung adalah kegiatan yang dilakukan oleh pengusaha berupa proses pembuatan topeng kayu sampai dengan pemasaran hasil produksi topeng kayu yang tujuannya untuk meningkatkan pendapatan perekonomian pengusaha. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan daerah pemasaran hasil produksi industri kerajinan topeng kayu meliputi empat propinsi yaitu, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Propinsi DKI Jakarta, Propinsi Jawa Tengah, dan Propinsi Bali. Pendapatan yang berasal dari industri kerajinan topeng kayu memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan total pengusaha yaitu lebih dari 50%. Terdapat 4 dari 5 faktor yang mempengaruhi nilai produksi dan 1 faktor tidak mempengaruhi faktor produksi yaitu bahan tambahan.

Kata kunci : Aktivitas industri topeng kayu, Desa Wisata Bobung, Faktor Produksi

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal dengan sektor agrarisnya namun dewasa ini sektor agraris sudah sedikit bergeser ke sektor industri dan merupakan sektor yang paling cepat berkembang dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Namun industri yang berkembang belakangan ini merupakan industri yang bersifat padat modal.

Industri kerajinan topeng kayu di Dusun Bobung berawal pada tahun 1955 dan sampai sekarang masih diteruskan. Namun seiring berkembangnya jaman tidak hanya kerajinan topeng kayu yang dikerjakan namun sudah mengarah ke pembuatan kerajinan batik kayu yang telah dimulai pada tahun 1980-an. Bahan baku yang dibutuhkan berasal dari kayu pule dan kayu sengon yang didatangkan dari Kulon Progo, Purworejo, Ponorogo, Wonosobo, dan Pacitan namun untuk sekarang ini bahan baku seperti kayu sengon dan kayu pule hanya didatangkan dari sekitar kabupaten Gunung Kidul.

Dalam kenyataannya industri kecil memiliki masalah yang sering dihubungkan dengan masalah-masalah ekonomi dan sosial seperti masalah tenaga kerja yaitu pengangguran yang belum teratasi dan persebaran pendapatan yang belum merata, dan tingkat pembangunan yang tidak merata. Penyebabnya berupa sifat industrinya yang berupa industri kecil. Industri kecil memiliki sifat berupa industri kecil memakai tenaga kerja yang berasal dari penduduk setempat (lokal), berpendidikan yang hanya tamat SD atau tidak bersekolah sama sekali, selain itu memakai sumber daya alam lokal yang tinggi, dan yang terakhir adalah sebagian besar industri kecil berlokasi di daerah pedesaan dan berhubungan dengan sektor pertanian (Tambunan, 1994).

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik pengusaha industri kerajinan topeng kayu di Dusun Bobung.
2. Untuk mengetahui daerah pemasaran topeng kayu dari aktivitas industri kerajinan topeng kayu di Dusun Bobung.
3. Untuk mengetahui seberapa besar sumbangan pendapatan dari kerajinan topeng kayu terhadap pendapatan total

pengusaha kerajinan topeng kayu di Dusun Bobung.

4. Untuk mengetahui hubungan antara faktor produksi dengan nilai produksi dari aktivitas kerajinan topeng kayu di Dusun Bobung.

Industri merupakan bagian dari lingkup geografi khususnya geografi ekonomi. Menurut John W.A (1963 : 3) geografi ekonomi merupakan ilmu dimana mempelajari berbagai macam daerah dipermukaan bumi beserta kegiatan-kegiatan manusia yang berhubungan dengan produksi, tukar menukar, dan pemakaian sumber oleh alam.

Menurut Bale (1981 : 15) menyebutkan bahwa industri memiliki dua pengertian, yaitu industri dalam pengertian sempit dan industri dalam pengertian luas. Industri dalam pengertian sempit adalah pembuatan barang-barang atau manufaktur, sedangkan industri dalam pengertian luas adalah semua tahap dan tipe aktifitas ekonomi. Untuk mendukung suatu kegiatan industri agar berjalan dengan lancar maka diperlukan faktor produksi. Faktor produksi mencakup bahan baku, tenaga kerja, permodalan, dan kewirausahaan.

Pemasaran adalah sebagai suatu proses sosial dan manajerial dimana seseorang atau kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan usahakan melalui penciptaan untuk memenuhi permintaan seseorang atau kelompok (Kotler, 2000). Pemasaran dari hasil industri kerajinan memiliki tujuan yaitu melayani keinginan konsumen untuk mendapatkan laba (Swastha, 1986).

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di Dusun wisata Bobung Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul propinsi DIY. Daerah ini terletak di kawasan karst dan tidak subur yang menyebabkan penduduk tidak mampu memanfaatkan kondisi alam sekitar sehingga masyarakat sekitar tidak dapat bermata pencaharian sebagai petani melainkan sebagai pengrajin topeng kayu.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan yaitu dengan mendatangi langsung responden dan mengajukan pertanyaan yang telah dipersiapkan berupa kuesioner. Sedangkan

data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi atau dinas yang mempunyai kaitan dengan daerah penelitian. Data sekunder berupa informasi yang berhubungan dengan lokasi penelitian, kondisi fisik, kondisi demografi, dan aspek sosial ekonomi. Untuk mengumpulkan data digunakan beberapa cara, yaitu : observasi, wawancara terstruktur, dokumentasi.

Tabel 2.2. Data Primer Penelitian

No	Variabel Penelitian	Data Yang dibutuhkan	Sumber Data
1	Karakteristik Sosial ekonomi	umur	diperoleh dari hasil wawancara menggunakan kuesioner kepada responden
		jenis kelamin	
		pendidikan	
		pekerjaan	
		pendapatan	
2	Struktur Rumah tangga	Jumlah Anggota keluarga	
		Umur	
		Pekerjaan	
		Pendidikan	
		Pendapatan	
3	Faktor produksi	Modal	
		Bahan baku	
		bahan pelengkap	
		Tenaga kerja	
		Transportasi	
4	Pemasaran industri topeng kayu	Daerah pemasaran	
		Sistem pemasaran	
5	Pendapatan pengusaha	pendapatan Industri kerajinan	
		topeng kayu	
		Pendapatan non industri	
		kerajinan topeng kayu	

Tabel 2.3. Data Sekunder Penelitian

No	Sumber Data	Data yang dibutuhkan
1	Peta RBI	Peta lokasi penelitian
2	Monografi Desa	Kependudukan, luas wilayah Batas wilayah
3	BPS	Penggunaan lahan

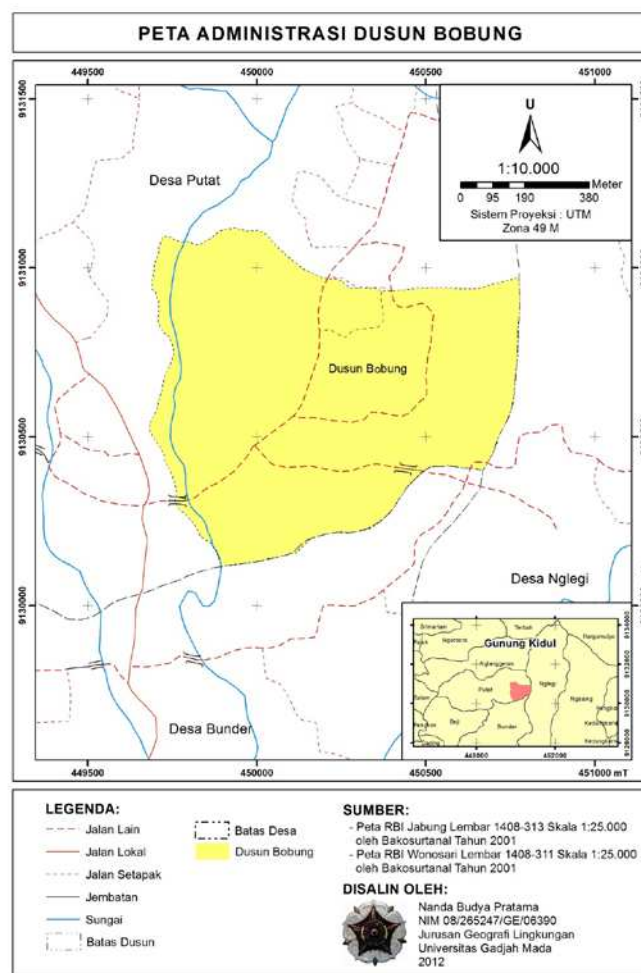
Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis statistik. Untuk menguji hipotesis yang pertama dengan menggunakan analisis korelasi non parametric, uji hipotesis yang kedua adalah dengan menggunakan tabel frekuensi dan untuk menguji hipotesis yang ke tiga adalah dengan menggunakan analisis tabel frekuensi. Dengan uji korelasi *Rank-Spearman* atau korelasi tata jenjang yaitu teknik korelasi yang digunakan apabila variabel-variabel yang akan dikorelasikan adalah data ordinal atau data berjenjang (Hartono, 2008). Pengujian hipotesis yang pertama menggunakan rumus :

$$r_s = \frac{6(\sum D)^2}{N(N^2 - 1)}$$

Keterangan :

- r_s : Koefisien korelasi *Rank Spearman*
- 6 & 1 : Bilangan Konstanta
- D & B : Beda urutan sektor pada variabel I dengan variabel II
- N : *Number of men* atau jumlah pasangan

Dusun Bobung terletak di Desa Putat dan masuk dalam wilayah Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografi dusun Bobung terletak diantara $7^{\circ}49'15''$ LS- $7^{\circ}54'30''$ LS dan $110^{\circ}28'00''$ BT- $110^{\circ}34'15''$ BT dengan ketinggian 115 meter di atas permukaan laut. Luas wilayah Dusun Bobung sebesar 78.1 Ha.



Gambar 3. Peta Administrasi Dusun Bobung

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di Dusun Bobung terkait kerajinan topeng kayu memiliki pengaruh terhadap perekonomian di daerah sekitar. Hasil dari data primer yang

dilakukan dengan beberapa cara yaitu: observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi dapat diketahui karakteristik pengusaha industri dan usaha industri kerajinan topeng di Dusun Bobung yaitu:

Umur Pengusaha

Struktur umur pengusaha dapat digunakan sebagai informasi tentang karakteristik ketenagakerjaan. Menurut ilmu kependudukan dibagi menjadi 3 jenis kelompok umur. Kelompok umur belum produktif, kelompok umur produktif, dan kelompok umur tidak produktif. Kelompok umur belum produktif adalah kelompok umur yang kurang dari 15 tahun sedangkan kelompok umur produktif adalah kelompok umur 15 sampai 64 tahun, kelompok umur tidak produktif adalah kelompok umur yang di atas 64 tahun.

Tabel 4.1. Umur Pengusaha Industri Kerajinan Topeng Kayu di Dusun Bobung

Umur Pengusaha	N	Persen (%)
20-24	5	12.5
25-29	4	10.0
30-34	7	17.5
35-39	7	17.5
40-44	8	20.0
45-49	6	15.0
50-54	3	7.5
Total	40	100

Sumber: Data Primer Terolah 2012

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pengusaha industri kerajinan topeng kayu di Dusun Bobung termasuk ke dalam kelompok umur produktif(15 tahun-65tahun).

Untuk industri kerajinan topeng kayu di Dusun Bobung pengusaha industri berumur berkisar antara 20 tahun sampai 54tahun. Tabel di atas menunjukkan mayoritas pengusaha industri topeng kayu di Dusun Bobung didominasi oleh umur 40-44 tahun dengan jumlah persentase sebesar 20% sedangkan 17.5% merupakan pengusaha yang berumur 30-34 tahun dan 35-39 tahun dan juga merupakan kelompok umur pengusaha yang mendominasi industri kerajinan topeng kayu.

Pengusaha yang berumur 50-54 tahun merupakan kelompok umur pengusaha yang paling sedikit dengan persentase sebesar 7.5%

dengan jumlah pengusaha sebanyak 3 pengusaha.

Tingkat Pendidikan Pengusaha

Tabel 4.2. Tingkat Pendidikan Pengusaha Industri Kerajinan Topeng Kayu di Dusun Bobung

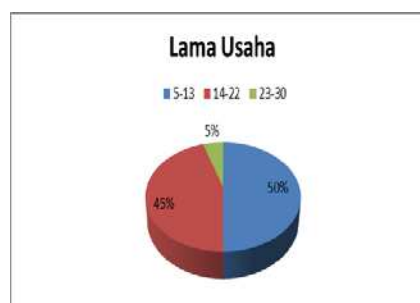
Tingkat Pendidikan	N	Persen (%)
SD/MI	4	10.0
SMP/MTS	33	82.5
SMA/MAN	3	7.5
Total	40	100

Sumber : Data Primer Terolah 2012

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa semua pengusaha industri kerajinan topeng kayu mengenyam pendidikan formal namun tingkatannya berbeda. Pengusaha industri kerajinan topeng kayu didominasi oleh pengusaha yang tingkat pendidikannya hanya sampai SMP/MTS dengan persentase sebesar 82.5% dengan jumlah sebanyak 33 pengusaha.

Sedangkan pengusaha industri topeng kayu yang pendidikan tertingginya hanya sampai SD/MI hanya sebesar 10 % dengan jumlah pengusaha sebanyak 4 orang pengusaha dan pengusaha dengan tingkat pendidikan SMA/MAN sebesar 7.5% dengan pengusaha sebanyak 3 orang pengusaha. Semakin tinggi tingkat pendidikan pengusaha industri topeng kayu maka kemampuan untuk manajemen industri topeng kayu akan baik.

Lama Usaha



Gambar 4.3. Diagram lama usaha industri kerajinan topeng kayu di Dusun Bobung

Mata Pencarian Usaha

Pada dasarnya industri kerajinan topeng kayu merupakan mata pencarian sampingan untuk menambah kebutuhan ekonomi masyarakatnya namun semakin berkembangnya dan semakin banyaknya

pesanan akan topeng kayu maka mata pencaharian sebagai pengusaha industri topeng kayu menjadi mata pencaharian utama masyarakat Dusun Bobung namun masyarakat Dusun Bobung tidak meninggalkan aktivitas yang seharusnya menjadi mata pencaharian utama mereka sebagai petani. Para pengusaha memilih pekerjaan sampingan selain industri kerajinan topeng kayu adalah sebagai petani.

Jumlah Anggota Rumah Tangga

Jumlah anggota rumah tangga pengusaha dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas besar dan kelas kecil. Kelas besar dengan jumlah anggota rumah tangga lebih dari empat orang anggota rumah tangga sedangkan kelas kecil dengan jumlah anggota rumah tangga kurang dari 4 orang anggota rumah tangga (Umi Listiyaningsih,2003).

Tabel 4.5. Jumlah Anggota Rumah Tangga Pengusaha Industri Kerajinan Topeng Kayu

Anggota Rumah Tangga	N	Persen (%)
Kecil	34	85
Besar	6	15
Total	40	100

Sumber : Data Primer Terolah 2012

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dapat dijelaskan bahwa sebagian besar pengusaha industri kerajinan topeng kayu memiliki anggota rumah tangga di bawah 4 orang anggota rumah tangga dengan persentase sebesar 85 % sedangkan pengusaha dengan anggota rumah tangga lebih dari empat anggota rumah tangga dengan persentase 15 %. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka semakin banyak pengeluaran yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sedangkan semakin sedikit jumlah anggota keluarga maka kecil juga pengeluaran yang akan dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan.

Riwayat Singkat Industri Kerajinan Topeng Kayu

Pada dasarnya mata pencaharian pengusaha industri kerajinan topeng kayu di Desa Bobung umumnya sama seperti didesa-desa yakni bertani, namun seiring perkembangan kerajinan topeng yang mereka geluti yang tadinya sebagai hasil sampingan

justru sangat menjanjikan tergantung pada skala usahanya.

Apabila skala usahanya besar pendapatan yang dihasilkan akan besar, sedangkan maka apabila skala usahanya kecil maka pendapatan yang dihasilkan kecil. Jika dibandingkan dengan pendapatan yang berasal dari pertanian, pendapatan yang berasal dari industri kerajinan topeng kayu akan tetap menjanjikan walaupun skala usahanya kecil. Sehingga lambat laun mata pencaharian pengusaha beralih ke industri kerajinan topeng kayu dan bahkan mata pencaharian bertani saat ini justru dijadikan sebagai pekerjaan sampingan.

Awal kerajinan topeng kayu ini hanyalah untuk menjawab kebutuhan akan seni tari topeng panji yang berkembang di desa ini sejak tahun 1960-an. Selain untuk pementasan, topeng topeng ini juga dijual keluar desa oleh paguyuban Tari topeng panji ini sebagai pembuat dan memproduksi pertama kalinya.

DAERAH PEMASARAN

Daerah tujuan pemasaran hasil produksi industri kerajinan topeng kayu meliputi tingkat lokal, regional, dan nasional. Untuk tingkat lokal pemasaran hasil produksi kerajinan topeng kayu dipasarkan masih di dalam lokasi industri kerajinan topeng kayu itu sendiri yaitu di Dusun Bobung. Untuk tingkat regional pemasaran hasil produksi industri kerajinan topeng kayu meliputi Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta. Sedangkan tingkat nasional pemasaran hasil produksi industri kerajinan topeng kayu meliputi propinsi Jakarta, Jawa Tengah, dan Bali.



Gambar 4.7.7.c. Peta Lokasi Pemasaran Hasil Industri Kerajinan Topeng Kayu Di Dusun Bobung

Untuk pemasaran hasil industri kerajinan topeng kayu di Propinsi Jawa Tengah, hasil industri kerajinan topeng kayu dipasarkan pusat oleh-oleh dan cinderamata yang ada disekitar kota Semarang dan untuk di Propinsi Bali hasil produksi topeng kayu dipasarkan di pasar-pasar seni yang disekitar kota Denpasar. Hasil produksi undustri kerajinan topeng kayu yang dipasarkan ke Propinsi Jawa Tengah dan Bali tidak sebanyak jumlah produksi yang dipasarkan ke Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jakarta hal ini disebabkan karena para pengusaha industri kerajinan topeng kayu harus bersaing dengan hasil produksi kerajinan topeng kayu lokal.

SUMBANGAN PENDAPATAN

Tabel 4.7.9.c. Pendapatan Total Pengusaha Industri Kerajinan Topeng Kayu Di Dusun Bobung

Pendapatan Total Pengusaha	N	Persen (%)
Rendah	33	83
Sedang	5	13
Tinggi	2	5
Total	40	100

Sumber : Data Primer Terolah 2012

Berdasarkan tabel menunjukkan hasil yang hampir sama dengan pendapatan pengusaha dari sector industri kerajinan topeng kayu, karena pendapatan pengusaha industri kerajinan topeng kayu dari sektor non industri tidak terlalu mempengaruhi pendapatan total pengusaha industri kerajinan topeng kayu. Pada kasus ini yang sangat mendominasi adalah pendapatan pengusaha dari sector industri kerajinan topeng kayu.

Sumber pendapatan total pengusaha industri kerajinan topeng kayu dapat dibagi menjadi dua, yaitu pendapatan yang berasal dari industri kerajinan topeng kayu dan dari aktivitas non industri kerajinan topeng kayu. Sumber pendapatan yang berasal dari aktivitas non industri kerajinan topeng kayu adalah pendaptan yang berasal dari aktivitas pertanian yang merupakan pekerjaan sampingan para pengusah industri kerajinan topeng kayu.

Pendapatan total pengusaha industri kerajinan topeng kayu merupakan jumlah

pendapatan dari aktivitas industri kerajinan topeng kayu dengan pendapatan dari aktivitas non industri kerajinan topeng kayu. Pendapatan yang diperoleh pengusaha akan dapat diketahui besar sumbangannya dari aktivitas industri kerajinan topeng kayu bila dibandingkan dengan pendapatan yang berasal dari aktivitas non industri kerajinan topeng kayu.

Tabel 4.8.1. Persentase Sumbangan Pendapatan Dari Aktivitas Industri Kerajinan Topeng Kayu Terhadap Pendapatan Total Pengusaha Industri Kerajinan Topeng Kayu

Persentase Sumbangan Pendapatan Pengusaha	N	Persen (%)
< 77 %	11	28
77 % - 87 %	14	35
> 87 %	15	38
Total	40	100

Sumber : Data Primer Terolah 2012

Berdasarkan hasil perhitungan dapat dilihat bahwa sumbangan pendapatan dari pendapatan industri kerajinan topeng kayu bermacam-macam. Dari tabel menunjukkan bahwa hampir semua pendapatan total pengusaha industri kerajinan topeng kayu berasal dari pendapatan industri kerajinan topeng kayu, dapat dilihat bahwa sumbangan pendapatan yang berasal dari industri kerajinan topeng kayu sampai menyentuh angka lebih dari 90%. Hal ini membuat pendapatan yang berasal dari aktivitas non industri kerajinan topeng kayu tidak berpengaruh.

Dari tabel di atas dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelas, yaitu kelas rendah, kelas sedang, dan kelas tinggi. Yang termasuk dalam kelas rendah adalah pengusaha yang sumbangan pendapatan dari aktivitas industri kerajinan topeng kayu terhadap pendapatan total pengusaha kurang dari (<) 77%. Sedangkan sumbangan pendapatan dari aktivitas industri kerajinan topeng kayu terhadap pendapatan total pengusaha antara 77% sampai dengan 88% adalah masuk dalam kelas sedang. Dan yang masuk dalam kelas tinggi adalah sumbangan pendapatan dari aktivitas industri kerajinan topeng kayu terhadap pendapatan total pengusaha lebih dari (>) 87%. Namun rata-rata persentase sumbangan pendapatan industri kerajinan topeng kayu terhadap pendapatan total pengusaha sebesar 82 %.

Tabel 4.8.2. Klasifikasi Sumbangan Pendapatan Dari aktivitas Industri Kerajinan Topeng Kayu Terhadap Pendapatan Total Pengusaha Industri Kerajinan Topeng Kayu

Sumbangan Pendapatan Industri Kerajinan Topeng Kayu	N	Persen (%)
Rendah	11	28
Sedang	13	33
Tinggi	16	40
Total	40	100

Sumber: Data Primer Terolah 2012

Tabel di atas menunjukkan bahwa sumbangan pendapatan industri kerajinan topeng kayu terhadap pendapatan total pengusaha industri kerajinan topeng kayu hampir merata. Tabel di atas menunjukkan pembagian persentase cukup rata dan tidak ada perbedaan yang sangat signifikan. Bagi para pengusaha industri kerajinan topeng kayu yang memiliki pendapatan yang besar, maka sumbangan pendapatan dari aktivitas industri kerajinan topeng kayu terhadap pendapatan total pengusaha industri kerajinan topeng kayu juga besar dapat menyentuh angka lebih dari 90%. Sedangkan pengusaha yang memiliki pendapatan kecil maka sumbangan pendapatan dari aktivitas industri kerajinan topeng kayu terhadap pendapatan total pengusaha industri kerajinan topeng kayu juga kecil kurang dari (<) 77%.

HUBUNGAN ANTARA FAKTOR PRODUKSI DENGAN NILAI PRODUKSI DARI INDUSTRI KERAJINAN TOPENG KAYU DI DUSUN BOBUNG

Tabel 6.1. Tabel Rangkuman Interpretasi Output Nilai Produksi Dengan Faktor Produksi

No	Korelasi	Koefisien	Probability	Kesimpulan
1	Nilai Produksi-Bahan Baku	0.523	0.001	Ada Korelasi
2	Nilai Produksi-Bahan Tambahan	0.290	0.070	Tidak ada Korelasi
3	Nilai Produksi-Tenaga Kerja	0.483	0.002	Ada Korelasi
4	Nilai Produksi-Transportasi	0.464	0.003	Ada Korelasi
5	Nilai Produksi-Modal	0.669	0.000	Ada Korelasi

Secara umum, rangkuman korelasi pada tabel 6.1 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Korelasi Antara Nilai Produksi Dengan Bahan Baku

Berdasarkan tabel 6.1. menunjukkan bahwa adanya hubungan antara nilai produksi dari industri kerajinan topeng kayu dengan bahan baku untuk industri kerajinan topeng kayu, dengan koefisien korelasi sebesar 0.523 dan signifikasinya sebesar 0.001 lebih kecil dari (<) 0.05. Dengan demikian dapat ditunjukkan bahwa terdapat korelasi antara nilai produksi industri kerajinan topeng kayu dengan bahan baku.

2) Korelasi Antara Nilai Produksi Industri Kerajinan Topeng Kayu Dengan Bahan Tambahan

Hubungan antara nilai produksi dengan bahan tambahan dapat dilihat pada tabel 6.1 dan menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0.290 dengan signifikasinya sebesar 0.07 dan lebih besar (>) 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa antara nilai produksi industri kerajinan topeng kayu dengan bahan tambahan tidak terdapat korelasi.

3) Korelasi Antara Nilai Produksi Industri Kerajinan Topeng Kayu Dengan Tenaga Kerja

Berdasarkan analisis korelasi yang dilakukan antara nilai produksi industri kerajinan topeng kayu dengan tenaga kerja industri kerajinan topeng kayu, dihasilkan koefisien korelasi sebesar 0.483 dengan signifikasinya sebesar 0.002 lebih kecil dari (<) 0.05. Hal ini dapat dikatakan bahwa antara nilai produksi dari industri kerajinan topeng kayu dengan tenaga kerja industri kerajinan topeng kayu terdapat korelasi.

4) Korelasi Antara Nilai Produksi Industri

Kerajinan Kayu Topeng Dengan Transportasi

Berdasarkan tabel 6.1. dapat dilihat bahwa koefisien antara nilai produksi industri kerajinan topeng kayu dengan transportasi. Koefisien korelasi antara nilai produksi industri kerajinan topeng kayu dengan topeng sebesar 0.464 dan signifikasinya sebesar 0.003 lebih kecil (<) dari pada 0.05. Oleh karena itu dapat dilihat bahwa terdapat korelasi antara nilai produksi industri kerajinan topeng kayu dengan transportasi.

5) Korelasi Antara Nilai Produksi Industri Kerajinan Topeng Kayu Dengan Modal

Berdasarkan analisis korelasi yang telah dilakukan dapat dijelaskan bahwa koefisien korelasi antara nilai produksi industri kerajinan topeng kayu dengan modal adalah sebesar 0.669, sedangkan signifikansinya sebesar 0.000 lebih kecil (<) dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa antara nilai produksi industri kerajinan topeng kayu dengan modal terdapat korelasi.

Dari hasil analisis korelasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara faktor produksi dengan nilai produksi dari industri kerajinan topeng kayu Di Dusun Bobung, seluruh indikator faktor produksi industri kerajinan topeng kayu memiliki korelasi terhadap nilai produksi industri kerajinan topeng kayu Di Dusun Bobung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengusaha industri kerajinan topeng kayu Di Dusun Bobung di dominasi oleh pengusaha dengan kelompok umur 30-34 tahun dengan persentase 18%, 35-39 tahun dengan 18%, dan 40-44 tahun dengan persentase 20%. Tingkat pendidikan pengusaha industri kerajinan topeng kayu 83% adalah lulusan SMP/MTS. Sebanyak 20 pengusaha memulai usaha industri kerajinan topeng kayu 5-13 tahun yang lalu dengan persentase 50%.

2. Daerah pemasaran hasil industri kerajinan topeng kayu Di Dusun Bobung meliputi 4 propinsi yaitu, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Propinsi Jakarta, Propinsi Jawa Tengah, dan Propinsi Bali. Namun 79% hasil produksi Industri kerajinan topeng kayu dipasarkan Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Industri kerajinan topeng kayu memberi dampak yang sangat besar bagi perekonomian pengusaha karena industri kerajinan topeng kayu memberikan sumbangan pendapatan yang besar terhadap pendapatan total pengusaha. Sebanyak 38% pengusaha mendapatkan sumbangan lebih dari (>) 87% berasal dari industri kerajinan topeng kayu.
4. Berdasarkan hasil uji analisis korelasi yang dilakukan terhadap faktor produksi industri kerajinan topeng kayu dengan nilai produksi industri kerajinan topeng kayu dapat diketahui bahwa dari lima faktor produksi hanya empat faktor yang memiliki hubungan dengan nilai produksi industri kerajinan topeng kayu sedangkan satu faktor produksi industri kerajinan topeng kayu tidak ada hubungannya dengan nilai produksi industri kerajinan topeng kayu yaitu, bahan tambahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1984. *UU No. 5 tahun 1984 tentang perindustrian tanggal 20 juni 1984*. Jakarta
- Anonim. 1997. *UU No. 25 tahun 1997 tentang ketenagakerjaan*. Jakarta
- Azis, Abdul. 2009. *Industri Kerajinan Batik Kayu Di Dusun Sendangsari Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul*. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM.
- Bale, J. 1981. *The Location of Manufacturing Industri An Introductory approach*. Wing tai cheun printing Co Ltd. Hongkong.
- Basuswasta. 1979. *Asas-asas Marketing*. Penerbit : Liberty, Yogyakarta.
- Bintarto. 1984. *Interaksi Dusun-kota dan Permasalahannya*. Jakarta : Graha
- BPS. 1997. *Statistik Indonesia*. Jakarta : BPS

- _____. 1998. *Profil Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga*. Jakarta. Jakarta : BPS
- _____. 2000. *Profil Usaha Kecil Dan Menengah Tidak Berbadan Hukum Tahun 2000*. Jakarta : BPS
- _____. 2000. *Statistik Industri Besar dan Sedang Propinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2000*. Yogyakarta : BPS
- _____. 2001. *Indikator Industri Kecil Dn Kerajinan Rumah Tangga Tahun 1996-2001*. Jakarta : BPS
- Hadi, Sutrisno. 1988. *Statistik 2*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Handayani, Septi. 2010. *Studi Kuantitas Dan Kualitas Mata Air Untuk Kebutuhan Domestik Di Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul*. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM.
- Hartono. 2008. *SPSS 16: Analisa Data Statistik dan Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kistini. 1986. *Industri Kulit Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Pedukuhan Manding Daerah Istimewa Yogyakarta*. Tesis. Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM.
- Kemiran. 2010. *Laporan Badan Pengelolaan Desa Wisata Bobung, Putat, Patuk, Gunung Kidul*. Yogyakarta.
- Kotler, Philip. 2000. *Manajemen Pemasaran Jilid 2*. Jakarta : Bumi Akasara
- Listyaningsih, Umi. 2003. *Morbiditas Anak Di Jawa dan Bali (Analisis Hasil Survei Aspek Kehidupan Rumah Tangga Indonesia Tahun 2000)*. Tesis (Tidak dipublikasikan). Yogyakarta : Sekolah Pascasarjana Univesitas Gadjah Mada.
- Nurgiyantoro, Burhan. Gunawan. Dan Marzuki. 2004. *Statistik Terapan Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Raharjo, Dawam M. 1990. *Transformasi Pertanian, Industrialisasi, Dan Kesempatan Kerja*. Jakarta : UI Press
- Ranner, G. T. 1957. *World Economic Geography*. Thomas J. Crowell Company. New York.
- Sadono, Sukirno. 2002. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Santoso, Singgih. 2010. *Mastering SPSS 18*. Jakarta; PT. Elex Media Komputindo
- Sari, Elfana Aprilia. 1997. *Peranan Industri Agel Dalam Peningkatan Ekonomi dan Keterkaitan Antar Dusun di Kecamatan Sentolo, Kabupaten Dati II Kulonprogo*. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. 1989. *Metode Penelitian Survai (Edisi Revisi)*. Jakarta : LP3ES
- Sugiyono. 2007. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta
- Uryati, Atik. 2010. *Kajian Tingkat Kesuburan Tanah Ditinjau Dari Kesuburan Fisik Tanah PAda Lahan Kering Di Kecamatan Patuk*. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM.
- Tambunan, Tulus. 1995. *Pola Pembangunan Ekonomi Di PeDusunan*. Prisma hal 3-18.
- Tika, Moh. Pabandu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Umar, Husein. 2005. *Metode Penelitian Skripsi dan Tesis*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Utari, Beti. 2009. *Aktivitas Industri Kerajinan Bambu Dusun di Dusun Muntuk Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM.
- Widiasari, Lusia Septia. 2009. *Kajian Pendapatan Pengusaha Industri Kerajinan Bambu (Studi Kasus di Dusun Sendangagung, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman)*. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM.